

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, Kreatif dan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model PRESISI di Sekolah Dasar

Elsa Risnawati

Universitas Lambung Mangkurat , Indonesia elsarisnawati0@gmail.com

Herti Prastitasari

Universitas Lambung Mangkurat , Indonesia herti.prastitasari@ulm.ac.id

Abstract: *Mathematics learning is expected to be more meaningful and to support the development of students' 21st-century skills. To address these challenges, improvements were implemented through the PRESISI learning model. This study aimed to determine the extent to which the implementation of the PRESISI learning model enhances students' ability to analyze and solve problems logically. This research employed a Classroom Action Research (PTK) design involving 13 students from SDN Rantau Keminting. Both qualitative and quantitative data were collected. Qualitative data were obtained through observations of teacher and student activities, while quantitative data consisted of the classical percentage of student activity and student learning outcomes obtained from group and individual tests. The results demonstrated that teacher activity in the fourth meeting reached the "Very Good" category. Student activity in the fourth meeting achieved 92%, categorized as "All Students Active." Meanwhile, learning outcomes in the cognitive, affective, and psychomotor domains reached 92% in the fourth meeting. In conclusion, the PRESISI learning model effectively improved teacher performance, student participation, and student learning outcomes.*

Keywords: *critical thinking, creative thinking, collaboration, PRESISI learning model.*

Abstrak: Pembelajaran matematika diharapkan berlangsung lebih bermakna dan mampu mendukung perkembangan keterampilan abad ke-21 murid. Solusi dari permasalahan tersebut adalah melakukan perbaikan melalui model PRESISI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapakan model dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara logis. Studi ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan sasaran penelitian murid SDN Rantau Keminting yang berjumlah 13 orang. Penelitian menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan observasi aktivitas guru dan murid, sedangkan kuantitatif berupa presentase klasikal aktivitas dari murid dan hasil belajar dari murid diperoleh dari tes kelompok dan individu. Hasil studi ini membuktikan aktivitas guru pada pertemuan IV memenuhi kriteria Sangat Baik". Aktivitas Murid pada pertemuan IV mencapai 92% dengan kriteria Seluruhnya Aktif". Dan hasil belajar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada pertemuan IV mencapai 92%. Kesimpulannya adalah model PRESISI dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja guru, keaktifan murid, dan hasil belajar peserta murid.

Kata kunci: Berpikir kritis, Berpikir Kreatif, Kolaborasi, model PRESISI

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang dianggap penting karena diklaim mampu untuk memudahkan kehidupan manusia, khususnya pada kemampuan memecahkan permasalahan yang tentunya berkaitan dengan proses berpikir (Putri et al. 2022). Selain mendukung untuk pendidikan lanjutan, matematika juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis secara mendalam bagi murid. Dan penerapan dari mata pelajaran matematika sendiri dapat ditemukan dari kegiatan keseharian (Mahfuzah & Prastitasari, 2025).

Namun realitas pada saat ini menunjukka bahwa aktivitas murid sekolah dasar dalam penguasaan Matematika masih rendah. Berdasarkan fakta lapangan melalui uji coba tes pada murid kelas IV SDN Rantau Keminting baru terdapat 50% dari 13 orang murid yang belum bisa menganalisis permasalahan, dan

mengumpulkan data dengan tepat. Sehingga hal ini berimplikasi pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar.

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil wawancara bersama bersama wali kelas IV, yang juga menyatakan bahwa peserta didik kurang menguasai mata pelajaran Matematika, murid sering menjadi pasif selama pembelajaran, tidak terlibat secara aktif dalam menyelesaikan masalah atau mengemukakan pendapat. Diperkuat dengan hasil UAS Matematika semester ganjil diketahui hanya 3 orang yang mencapai KKTP dan 10 orang belum mencapai KKTP. Adapun jika dipersentasekan sebesar 23,08% tuntas dan sebesar 76,92 belum tuntas.

Berdasarkan observasi, hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor, yaitu (1) pembelajaran yang didominasi oleh ceramah (2) latihan soal yang kurang interaktif (3) kurangnya latihan soal yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (4) tidak adanya pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Guru harus membuat strategi untuk membuat lingkungan belajar yang menyenangkan bervariasi yang dapat mendorong siswa aktif (Afriani & Prastitasari, 2023). Upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran, yaitu PRESISI.

Model PRESISI merupakan akronim yang diambil dari model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL), *Simultaneous Roundtable* (SR), *Creative Problem Solving* (CPS). Nama model PRESISI yang artinya pembelajaran yang menekankan ketepatan berpikir, kreativitas, dan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui keterlibatan mereka dalam proses pemecahan masalah yang bersifat kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. (Putri & Prastitasari, 2025). Model pembelajaran yang kedua adalah *Simultaneous Roundtable* (SR). Model ini sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kolaborasi di antara siswa. Model ini menekankan partisipasi merata, di mana setiap anggota kelompok memiliki kesempatan dan tanggung jawab yang sama untuk menyampaikan ide, pendapat, atau jawaban terhadap suatu permasalahan yang diberikan oleh guru (Fatimah & Prastitasari, 2025).

Model *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menghasilkan berbagai ide secara kreatif, serta memilih dan menerapkan solusi terbaik secara sistematis. Model ini bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis dalam menghadapi permasalahan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Artini, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran dan tindakan guru selama kegiatan belajar mengajar, menganalisis tindakan peserta didik, dan menganalisis perkembangan hasil belajar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model PRESISI pada siswa kelas IV SDN Rantau Keminting Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

METODE

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, melaksanakan tindakan perbaikan, mengamati proses pelaksanaan tindakan, serta merefleksikan hasil tindakan tersebut secara sistematis melalui tahapan siklus yang berulang (Utomo et al., 2024). Penelitian tindakan kelas merupakan kajian reflektif

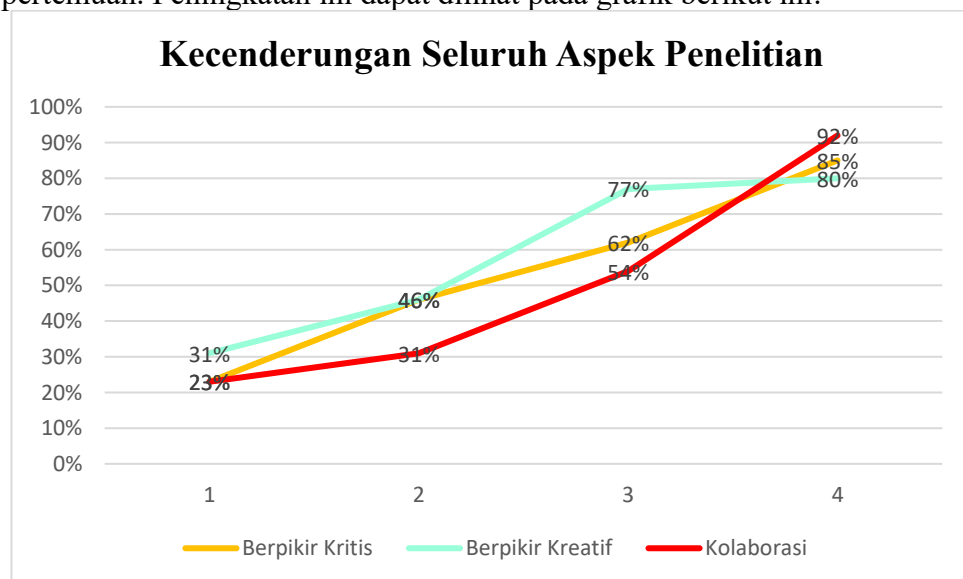
yang dilakukan oleh guru sebagai pelaku tindakan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, memberikan perlakuan berupa tindakan tertentu, serta mengevaluasi dampak tindakan tersebut guna memperbaiki praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas (Aminarti et al., 2024).

Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Lestari, (2023) menyatakan bahwa prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: 1) Perencanaan 2) Tindakan 3) Pengamatan 4) Refleksi. Objek tindakan pada sebanyak 13 murid dari kelas IV SDN Rantau Keminting, terdiri 6 laki-laki dan 7 perempuan, terlihat dalam penelitian ini. Studi ini dilakukan selama semester genap dari pelajaran 2025/2026 pada mata pelajaran Matematika menggunakan model PRESISI, yaitu akronim dari gabungan mode *Problem Based Learning* (PBL), *Simultaneous Roundtable* (SR) dan *Creative Problem Solving* (CPS).

Indikator keberhasilan pada penelitian ini meliputi tiga aspek utama. Pertama, aktivitas guru dianggap berhasil saat mencapai skor 34-40 dengan kriteria "Sangat Baik". Kedua, aktivitas murid dianggap berhasil saat mencapai skor 34-40 dan secara klasikal mencapai $\geq 92\%$. Ketiga, penelitian ini dianggap berhasil jika capaian hasil belajar individu peserta didik mendapat nilai ≥ 80 dan secara klasikal $\geq 76\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif dan kolaborasi siswa selama empat pertemuan. Peningkatan ini dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1 Grafik Analisis Kecenderungan

Adapun kecenderungan seluruh aspek penelitian disajikan pada grafik berikut, yang pada akhirnya menunjukkan adanya peningkatan antara motivasi siswa, keterampilan berpikir kritis, serta keterampilan kolaborasi di tiap pertemuannya.

Berdasarkan Gambar 1, dapat terlihat adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, dan keterampilan kolaborasi peserta

didik pada setiap pertemuan. Grafik tersebut menunjukkan bahwa capaian ketiga keterampilan mengalami perkembangan yang positif hingga mencapai indikator keberhasilan penelitian. Peningkatan keterampilan berpikir kritis ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan secara tepat. Keterampilan berpikir kreatif mengalami peningkatan yang ditandai dengan kemampuan peserta didik menghasilkan berbagai gagasan, memberikan alternatif penyelesaian masalah, dan mengembangkan ide-ide yang orisinal. Sementara itu, keterampilan kolaborasi juga menunjukkan perkembangan yang baik, yang tercermin dari kemampuan murid bekerja sama secara aktif, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel mengalami peningkatan secara bertahap dan konsisten selama proses pembelajaran.

Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan gambar 1, keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama diperoleh persentase sebesar 23% dengan kriteria hampir seluruh murid belum terampil. Hal ini ditunjukkan melalui rekapitulasi persentase secara klasikal dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 pada tabel berikut:

Menurut Ira et al., (2024), Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis matematika yang baik dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengidentifikasi atau merumuskan masalah dan memberikan tanggapan atas pertanyaan dengan pertimbangan logis, serta dalam membuat keputusan yang tepat dengan memperhatikan faktor-faktor penilaian. Selain itu menurut Susanto yang dikutip dalam (Susanti et al., 2023), indikator berpikir kritis yaitu: 1) Menganalisis, 2) Mengidentifikasi dan memecahkan masalah, 3) Menarik kesimpulan, dan 4) Mengevaluasi atau menilai. Indikator tersebut menunjukkan keterampilan berpikir kritis murid, dapat diamati melalui aktivitas murid dalam melaksanakan kegiatan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis perlu menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran matematika, karena kemampuan ini membantu peserta didik menghadapi permasalahan secara logis, rasional, dan berdasarkan bukti. Pada pertemuan 1 sampai 4 menggunakan model PRESISI dan pada setiap pertemuan guru terus melakukan perbaikan pada setiap aspek yang belum terpenuhi, sehingga pada setiap pertemuan 1 sampai dengan 4 selalu mengalami peningkatan pada setiap aspek. Adapun pada pertemuan 1 terdapat murid Sangat terampil sebanyak 23% (3 murid) meningkat menjadi 46% (6 murid). Kemudian pada pertemuan 3 sebanyak 62% (8 murid) meningkat menjadi sebanyak 85% (11 murid) berada pada kriteria Sangat terampil. Presentase ketuntasan secara klasikal pada keterampilan Berpikir Kritis mencapai 85% dengan kriteria "Hampir Seluruh Murid Terampil"

Keterampilan Berpikir Kreatif

Keterampilan berpikir kreatif mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Hal ini ditunjukkan melalui rekapitulasi persentase secara klasikal dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 pada tabel berikut:

Keterampilan berpikir kreatif adalah kemampuan peserta didik untuk menghasilkan ide-ide baru atau solusi alternatif yang relevan dengan masalah

yang dihadapi. Menurut Munandar 2012 (Jumanto & Adi, 2022) terdapat beberapa indikator dalam kemampuan berpikir kreatif di antaranya adalah aspek *fluency* (kelancaran), *flexcibility* (fleksibilitas), *originality* (originalitas), dan *elaboration* (elaborasi). Indikator tersebut menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa, dapat diamati melalui aktivitas murid dalam melaksanakan kegiatan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kreatif perlu menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran matematika, karena kemampuan ini membantu murid menghadapi permasalahan secara logis, rasional, dan berdasarkan bukti. Pada pertemuan 1 sampai 4 menggunakan model PRESISI dan pada setiap pertemuan guru terus melakukan perbaikan pada setiap aspek yang belum terpenuhi, sehingga pada setiap pertemuan 1 sampai dengan 4 selalu mengalami peningkatan pada setiap aspek. Adapun pada pertemuan 1 terdapat murid Sangat terampil sebanyak 31% (4 murid) meningkat menjadi 46% (6 murid). Kemudian pada pertemuan 3 sebanyak 69% (9 murid) meningkat menjadi sebanyak 85% (11 murid) berada pada kriteria Sangat kreatif. Presentase ketuntasan secara klasikal pada keterampilan Berpikir Kreatif mencapai 85% dengan kriteria "Hampir Seluruh Murid Kreatif"

Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan berpikir kreatif mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Hal ini ditunjukkan melalui rekapitulasi persentase secara klasikal dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 pada tabel berikut:

Keterampilan kolaborasi murid memiliki indikator menurut Roschelle dalam (Rahmawati et al., 2023) menyatakan bahwa indikator kolaborasi yaitu (1) keterlibatan timbal balik anggota kelompok, (2) upaya terkoordinasi, (3) memiliki tujuan memecahkan masalah bersama, (4) fleksibilitas dan kompromi, (5) dan menghargai antar anggota kelompok. Indikator tersebut menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa, dapat diamati melalui aktivitas murid dalam melaksanakan kegiatan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan kolaborasi perlu menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran matematika, karena kemampuan ini membantu murid menghadapi permasalahan secara logis, rasional, dan berdasarkan bukti. Pada pertemuan 1 sampai 4 menggunakan model PRESISI dan pada setiap pertemuan guru terus melakukan perbaikan pada setiap aspek yang belum terpenuhi, sehingga pada setiap pertemuan 1 sampai dengan 4 selalu mengalami peningkatan pada setiap aspek. Adapun pada pertemuan 1 terdapat murid Sangat terampil sebanyak 23% (3 murid) meningkat menjadi 31% (4 murid). Kemudian pada pertemuan 3 sebanyak 54% (6 murid) meningkat menjadi sebanyak 92% (12 murid) berada pada kriteria Sangat Kolaboratif. Presentase ketuntasan secara klasikal pada keterampilan Berpikir Kreatif mencapai 92% dengan kriteria "Hampir Seluruh Murid Kolaboratif"

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan murid untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara logis serta objektif sehingga mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara tepat. Kemampuan ini melibatkan proses berpikir reflektif, rasional, dan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan (Kurnianto et al., 2024).

Keterampilan berpikir kritis memberikan manfaat dalam membantu peserta didik memecahkan masalah, mengambil keputusan yang tepat, serta mengevaluasi

informasi secara objektif. Di era perkembangan informasi yang sangat cepat, kemampuan berpikir kritis diperlukan agar murid tidak mudah menerima informasi tanpa melakukan analisis dan verifikasi terlebih dahulu. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis menjadi kemampuan esensial yang mendukung keberhasilan belajar dan kehidupan sehari-hari (Kurnianto et al., 2024).

Pada aspek A murid mampu menganalisis, murid mampu mengidentifikasi informasi yang relevan, menjelaskan hubungan antar informasi, serta menguraikan permasalahan dengan jelas. murid juga dapat memfokuskan pertanyaan, menemukan informasi penting, dan memberikan alasan yang logis berdasarkan data atau fakta yang tersedia. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu memahami dan menganalisis suatu permasalahan secara kritis sebelum menentukan solusi yang tepat (Amaliana et al., 2022).

Pada aspek B Kemampuan memecahkan masalah melibatkan proses mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi yang tersedia, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan menentukan tindakan yang paling tepat berdasarkan pertimbangan logis (Annisa & Asrani, 2021).

Pada C aspek menyimpulkan, murid mampu merangkum informasi yang diperoleh, menghubungkan fakta-fakta yang relevan, serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Peserta didik juga dapat menyampaikan kesimpulan secara jelas dan logis berdasarkan hasil pengamatan, diskusi, maupun analisis yang telah dilakukan. (Padmakrisya & Meiliasari, 2023).

Pada aspek D Mengevaluasi atau menilai merupakan kemampuan peserta didik dalam menilai kredibilitas informasi, keakuratan data, serta kualitas suatu pendapat atau solusi berdasarkan kriteria dan bukti yang relevan. Kemampuan ini mencakup keterampilan membandingkan berbagai informasi, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan suatu argumen, serta memberikan pertimbangan yang logis sebelum mengambil keputusan. Melalui proses evaluasi, murid dapat menentukan apakah suatu informasi, pendapat, atau solusi dapat diterima dan digunakan sebagai dasar dalam menyelesaikan permasalahan. Kemampuan mengevaluasi juga membantu peserta didik berpikir secara objektif dan reflektif terhadap hasil yang diperoleh (Padmakrisya & Meiliasari, 2023; Ni'mah, 2023)

Keterampilan Berpikir Kreatif

Keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting untuk dikembangkan pada murid. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan menghasilkan berbagai ide, gagasan, atau alternatif solusi yang beragam, unik, dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kreatif mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, mengembangkan ide secara fleksibel, serta menciptakan solusi yang inovatif. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan mengembangkan gagasan secara optimal (Nisa et al., 2026).

Aspek A Kelancaran (*fluency*) merupakan kemampuan murid dalam menghasilkan banyak ide, gagasan, jawaban, atau solusi terhadap suatu permasalahan dalam waktu tertentu. Kemampuan ini ditunjukkan melalui keterampilan peserta didik dalam mengemukakan berbagai pendapat,

memberikan banyak alternatif jawaban, serta menyampaikan ide secara lancar dan relevan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Semakin banyak gagasan yang mampu dihasilkan peserta didik, maka semakin tinggi tingkat kelancaran berpikir kreatif yang dimilikinya. (Nurnaningsih et al., 2023).

Aspek B Kemampuan fleksibilitas melibatkan proses melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, menggunakan berbagai cara atau strategi dalam menyelesaikan masalah, serta menyesuaikan pendekatan yang dipilih berdasarkan situasi dan kebutuhan agar diperoleh solusi yang tepat dan efektif. (Ayu et al., 2021).

Aspek C Kemampuan originalitas melibatkan proses menghasilkan ide, gagasan, atau solusi yang baru, unik, dan tidak biasa, serta mampu mengembangkan pemikiran yang berbeda dari orang lain dalam menyelesaikan suatu permasalahan berdasarkan kreativitas dan pemahaman yang dimiliki. (Amalia & Prastitasari, 2024).

Aspek D Kemampuan elaborasi merupakan kemampuan murid dalam mengembangkan suatu ide atau gagasan menjadi lebih rinci, lengkap, dan terstruktur dengan menambahkan penjelasan, alasan, serta contoh yang relevan. Dalam proses pembelajaran, kemampuan ini dapat berkembang melalui peran aktif guru dalam memberikan arahan, pertanyaan lanjutan, serta umpan balik yang mendorong murid untuk memperluas dan memperdalam jawaban yang telah dikemukakan. (Azizah, D.S, & Aini 2024).

Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan murid untuk bekerja sama dalam kelompok secara aktif melalui pembagian peran, diskusi, saling membantu, serta pengambilan keputusan bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam prosesnya, kolaborasi juga menekankan kemampuan berkompromi, menghargai perbedaan pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Model pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL) terbukti dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi karena mendorong murid aktif dalam pemecahan masalah secara berkelompok (Indahsari & Habiddin 2024).

Aspek A yaitu keterlibatan timbal balik anggota kelompok. Keterlibatan timbal balik menunjukkan adanya interaksi dua arah antaranggota kelompok dalam proses kolaborasi, di mana setiap murid saling merespons, membantu, dan menyesuaikan kontribusi satu sama lain sehingga tercipta kerja sama yang seimbang dan efektif (Noorfarida, 2022). Aspek B yaitu upaya terkoordinasi. Upaya terkoordinasi mengacu pada kemampuan murid dalam menyelaraskan tindakan, membagi peran, serta mengatur langkah kerja secara sistematis agar tujuan kelompok dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien melalui kerja sama yang terarah (Safrida, Kristiana & Alfarsi 2024).

Aspek C yaitu memiliki tujuan dan memecahkan masalah bersama. Aspek ini menunjukkan kemampuan murid dalam menyatukan tujuan kelompok serta bekerja sama untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Melalui proses ini, murid dilatih untuk berpikir secara kolektif, menyusun strategi, dan mengambil keputusan bersama agar tujuan kelompok dapat tercapai secara efektif (Hermawan & Fauzi 2021). Aspek D yaitu fleksibilitas dan kompromi. Fleksibilitas dan kompromi menggambarkan kemampuan murid untuk

menyesuaikan diri dengan perubahan situasi, menerima perbedaan pendapat, serta mencari jalan tengah dalam setiap perbedaan yang muncul dalam kelompok. Hal ini penting untuk menjaga keharmonisan kerja sama dan memastikan proses kolaborasi tetap berjalan dengan baik (Noorfarida, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid kelas IV SDN Rantau Keminting Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada mata pelajaran Matematika menunjukkan bahwa di setiap pertemuannya keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kolaborasi terus terjadi peningkatan. Sehingga penelitian ini terlaksana dan telah memenuhi kriteria yang diinginkan. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan tema yang serupa yaitu tentang peningkatan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif dan kolaborasi Matematika.

REFERENSI

- Afriani, D., & Prastitasari, H. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Muatan Matematika menggunakan Model BEST di Kelas IV SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 570–581.
- Amalia, R., & Prastitasari, H. (2024). *MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MUATAN MATEMATIKA MENUNAKAN MODEL PJP PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SDN TELUK TIRAM 2 Rahmanika*. 09(September).
- Aminarti, F., Ayumi, A., & Siregar, D. S. (2024). Studi Pustaka Tentang Karakteristik, Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 293–301. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v3i2.157>
- Annisa, M., & Asrani. (2021). *Booklet Dwi Bahasa Mitigasi Bencana Alam di Kalimantan Selatan*.
- Artini, N. M. (2022). Penerapan Model Creative Problem Solving Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Lemukih. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(1), 63–72. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6566533>
- Ayu, I. G., Agustiana, T., Agustini, R., Ibrahim, M., & Tika, I. N. (2021). *Perangkat Pembelajaran (RPS dan SAP) IPA Model (OPPEMEI) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa PGSD*. 4(2), 309–323.
- Azizah, N., D.S, H. M., & Aini, N. (2024). *Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*.
- Fatihah, D. A., & Herti Prastitasari. (2025). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas Vi Sdn Tamban Raya Baru Dengan Menggunakan Model Mountain Dan Permainan Ular Tangga. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 433–448. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.31578>
- Hermawan, D. D., & Fauzi, Z. A. (2021). *Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Keterampilan Kolaborasi Pada Pelajaran Ipas Menggunakan Model Problem Based Learning Dengan Kombinasi Model Gnm Serta Permainan Cublak-Cublak Suweng Di Kelas Iv Sdn Simpang*

Empat Kabupaten Banjar.

- Indahsari, N. D., & Habiddin. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP*. 4(7). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i7.2024.5>
- Ira, Mastiah, & Rudiansyah, E. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 139–145. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i1.2339>
- Jumanto, & Adi, Y. K. (2022). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas. *Jurnal Sinektik*, 5(1), 82–87.
- Kurnianto, I., Ismaya, E. A., & Pratiwi, I. A. (2024). *Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Rimba terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. 8(4), 2647–2659.
- Mahfuzah, M., & Prastitasari, H. (2025). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Muatan Matematika Menggunakan Model BRIDGE Pada Siswa Kelas V SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 3(1), 158–171.
- Ni'mah, N. (2023). *Analisis Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Bergaya Kognitif Impulsif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Critical*. 18, 28–42.
- Nisa, Q. A., Rafianti, I., Anwar, C., & Firdos, H. (2026). *Efektivitas Penggunaan Platform Blooket terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kecemasan Belajar Matematika Siswa*. 10(2023), 586–597.
- Noorfarida, S. (2022). *Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Kolaborasi, Dan Hasil Belajar Peserta Didik Muatan IPS Menggunakan Model BANGKIT di Kelas V Sd Negeri Mawar 7 Banjarmasin*.
- Nurnaningsih, Hanum, C. B., Sopandi, W., & Sujana, A. (2023). *Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Berbasis RADEC*. 7(1), 872–879.
- Padmakrisya, M. R., & Meiliasari. (2023). *Studi Literatur: Keterampilan Berpikir Kritis dalam Matematika*. 7(6), 3702–3710.
- Putri, D. N., & Prastitasari, H. (2025). *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model PBL, GI dan ST*. 2(3), 260–267.
- Putri, R. R. D., Ratnasari, T., Trimadani, D., Nathalia Husna, E., & Yulianti, W. (2022). Science and Education Journal Pentingnya Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika. *SICEDU: Science and Education Journal*, 1(2), 2022.
- Rahmawati, L., Jumadi, & Ikhsan, J. (2023). Pengaruh Model E-Jigsaw Learning Untuk. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4, 319–328.
- Safrida, L. N., Kristiana, A. I., & Alfarisi, R. (2024). *Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa PGSD dalam Mengembangkan Soal Literasi Matematis Melalui Kegiatan Lesson Study Collaboration Skills of Students in Elementary School Teachers Program in Developing Mathematical Literacy Questions Through lesson study activities*. 9(2).
- Susanti, Pomalato, S. W. D., Resmawan, & Hulukati, E. (2023). Differential: Journal on Mathematics Education. *Journal on Mathematics Education*, 1, 57–67.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan.

Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 1(4), 19.
<https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>